

Kejamnya Po An Toi

Oleh Dr. Erwan Efendi, MA

Sejarah Laskar Po An Tui tidak boleh ditutup-tutupi meskipun ada pro kontra. Mereka kejam memerangi para pejuang dan kaum pribumi.

Presiden pertama Indonesia Soekarno menegaskan bahwa bangsa Indonesia jangan lupa dengan sejarah (Jasmerah). Penegasan Soekarno itu tentu mempunyai makna yang luas dan positif. Sebab, bangsa yang besar adalah bangsa yang sama sekali tidak pernah melupakan sejarahnya.

Sejarah harus menjadi bahan rujukan atau pertimbangan ketika bangsa ini ingin melakukan sesuatu. Kita baru saja menonton bareng film G30S/PKI 1965. Peristiwa bersejarah itu adalah merupakan bagian penting dalam kehidupan bangsa ini tentang bagaimana kejamannya PKI. Namun, ada sejarah lain yang juga tidak kalah pentingnya untuk diketahui oleh bangsa dan generasi muda kita saat ini, yakni kekejaman laskar Po An Toi.

Laskar Po An Tui adalah satuan unit bersenjata orang-orang Cina di Indonesia yang loyal-taat setia kepada Belanda. Inilah fakta sejarah jarang/tak pernah terungkap selama ini di kalangan pribumi Indonesia. Tugas laskar Po An Tui selain menjadi mata-mata juga untuk meneror pejuang pribumi. Kehadiran serta sepak terjangnya yang terkenal kejam menjadi salah satu penyebab pejuang Islam sangat membenci etnik Cina, dan sebaliknya etnik Cina pun antipati terhadap para pejuang Islam.

Aksi Po An Tui itu tergolong kejam bahkan lebih kejam dibanding dengan tentara Belanda. Sayangnya, dalam penulisan sejarah, keberadaan dan kejahatan serta tindak-tanduk laskar Po An Tui cenderung diabaikan. Ada upaya sistematis untuk menghilangkan fakta sejarah ini. Mengapa Raymond Pierre Paul Westerling (Hitlernya Belanda) setelah meneror di Bandung dan berniat membunuh Menteri Pertahanan Sri Sultan Hamengku Buwono IX berhasil lolos-kabur ke Singapura?

Jenderal TNI (Purn) Abdul Haris Nasution yang kala itu menjabat KSAD (Ketua Staf Angkatan Darat) dalam bukunya "Memenuhi Panggilan Tugas" mengisahkan bahwa, setelah meneror di Bandung, dan jadi buronan pasukan Kesatuan Tentara Siliwangi, Westerling berhasil lolos ke Jakarta. Tapi, persembunyiannya di Jakarta (Tanjung Priok) akhirnya berhasil diendus oleh satuan CPM dari KMKBDR (Komando Militer Kota Besar Djakarta Raja), khususnya sub KMK Tanjung Priok.

Westerling pun tertangkap. Namun saat hendak digelandang ke KMK, secara tiba-tiba Westerling dan ajudannya memberondong (dengan senjata) satuan CPM, dan melarikan diri ke arah Zandvoort (pantai Sampur). Di pantai itu telah menunggu sebuah pesawat Catalina yang kemudian membawa Westerling kabur ke Singapura. Mudah-mudahan Westerling kabur ke Singapura, karena ia memiliki hubungan istimewa dengan Laskar Po An Tui. Di masa Perang Kemerdekaan laskar ini mendapat pasokan senjata dari Singapura. Laskar Po An Tui

adalah satuan bersenjata orang-orang Cina di Indonesia yang loyal-taat setia kepada Belanda.

Tugas laskar Po An Tui selain menjadi mata-mata juga anggota laskar dari kalangan etnis Cina selalu mengamati-amati kegiatan para pejuang. Akibatnya gerak-gerik dan markas para pejuang dapat diketahui. Setelah markas para pejuang diketahui, Belanda melakukan serangan gabungan dengan British, terhadap markas para pejuang.

Laskar Po An Tui tidak hanya terdapat di Jakarta, tapi juga di Medan yang kini identik dengan China Town, di Surabaya dan kota-kota lainnya. Aksi Po An Tui itu tergolong kejam bahkan lebih kejam dibanding dengan tentara Belanda. Di Bandung, laskar Po An Tui aktif membantu NICA (Nederland Indische Civil Administration) meneror terhadap para pejuang, seperti pembunuhan, penculikan, pemerkosaan, dan penjarahan. Teror itu bertujuan agar pribumi segera pindah ke Bandung Selatan dan tidak mendukung Republik Indonesia.

Sayangnya, dalam penulisan sejarah keberadaan dan tindak tanduk laskar Po An Tui cenderung diabaikan. Mungkin tujuannya agar bangsa Indonesia ini tidak mengetahui sejarah. Tapi para pejuang yang pernah menderita kekejamannya tentu tidak dapat melupakannya. Menurut salah seorang putra pejuang kemerdekaan RI, masalah kekejaman Po An Tui sempat disinggung dalam persidangan Konstituante di tahun 1950-an. Ia menulis salinan pengalangan pidato seorang pejuang yang menjadi anggota Konstituante.

Pidato yang disampaikan oleh Mado Miharna (Organisasi Persatuan Rakyat Desa) di hadapan Sidang Pleno Konstituante tahun 1959 adalah sebagai berikut: *Saudara Ketua dan Madjelis Konstituante yang terhormat, dalam rangka pemandangan umum; (sengaja diposting dengan ejaan lama bahasa Indonesia untuk menjaga keasliannya) Saudara Ketua, bagi seluruh pejuang bangsa Indonesia yang mengikuti dan mengalami pahit-getimja perjuangannya sejak Proklamasi 1945, lebih-lebih tentunja bagi perintis-perintis kemerdekaan bangsa, melihat keadaan dan penderitaan masyarakat dewasa ini, pasti akan sedih, sedih karena ini bukanlah tuduhan kita, bukan masyarakat semajam sekarang jang kita idam-idamkan.*

Seluruh lapisan masyarakat telah berjuang tetapi baru beberapa gelintir orang-orang saja yang senang. Beribu-ribu pejuang kita dibunuh, tetapi golongan pembunuh jang menikmati keuntungan. Para pejuang kita ditangkap dan disiksa, tetapi hasilnja golongan jang menangkapi dan menjiksa para pejuang masih berkuasa. Po An Tui sementara dari golongan Tionghoa jang membantu aktif tentara Belanda jang telah membunuh, membakar, menangkapi anak-anak buah kami, sampai sekarang masih bergelandangan, bukan

sadja masih bergelandangan, tetapi berkuasa dan menguasai segala sektor penghidupan rakyat.

Golongan Po An Tui jang telah dengan kedjajnja membunuh dan membakar para pejuang kemerdekaan termasuk anak-anak buah kami, karena mereka tidak mengungsi dan terus berada di kota bersama Belanda, mendadak menjadi kaya, sesudah Belanda tidak ada mereka menduduki bekas tempat Belanda.

"Inilah bukan bajangan, bukan impian, tetapi kenyataan, lihatlah sadja di Bandung" (Pidato yang disampaikan oleh Mado Miharna - organisasi Persatuan Rakyat Desa - di hadapan Sidang Pleno Konstituante, waktu itu (1959). Sekarang, para anak keturunan dan anak cucu laskar Po An Tui telah berkuasa dan menguasai Indonesia, kemudian memperbudak dan menjadikan kaum pribumi sebagai kuli di negerinya sendiri. Kejahatan mereka tidak kalah hebatnya, saat di zaman Belanda terhadap pribumi. Aset ekonomi Indonesia sudah digenggam anak-cucu cicit keturunan laskar "Pa An Tui".

Menteri Dalam Negeri Tjahjo Kumolo dinilai telah memanipulasi dan melakukan pembobongan sejarah dengan mengatakan Laskar Po An Tui sebagai laskar pro Republik dan berjuang bersama bangsa Indonesia melawan penjajah Belanda. Penilaian tersebut disampaikan Presiden Gerakan Pribumi Indonesia (Geprindo) Bastian Simanjuntak kepada Kantor Berita Politik RMOL, Senin (22/2/2016). Justru, sebut Bastian, Laskar Po An Tui musuh para pejuang revolusi dalam merebut kemerdekaan.

"Laskar Po An Tui bukan pejuang kemerdekaan republik. Laskar Po An Tui bekerjasama dengan Belanda, Inggris, dan asosiasi bangsa Cina di luar negeri seperti Hua Ch'iao Chung Hui, Kuomintang (partai nasionalis Cina) melawan para pejuang revolusi RI pasca proklamasi kemerdekaan. Bastian mengungkapkan hal itu bisa dilihat dari sejarah Laskar Po An Tui. Pada tanggal 13 Desember 1945, media bangsa Cina mempublikasikan pembukaan perekrutan organisasi pertahanan bangsa Cina. Setelah direkrut tantama sebanyak 300 pemuda, Laskar Po An Tui ketika itu melakukan upaya kesulitan untuk melepaskan bangsa Cina dari kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi. Inisiatif gerakan ini diambil oleh Hua Ch'iao Chung Hui.

Kemudian, perwakilan federasi komunitas Cina mengadakan pertemuan umum pertama pada tanggal 9 Desember 1945, di mana delegasi secara kolektif mengemukakan solusi keamanan bagi mereka. Manifesto yang dihasilkan dalam pertemuan pertama memperjelas ambisi Hua Ch'iao Chung Hui yang bertujuan untuk menaikan perwakilan komunitas bangsa Cina secara keseluruhan. Hal ini bisa dilihat dari daftar anggota komite terpilih dengan total 48 organisasi sebagai perwakilan dalam asosiasi bangsa Cina tersebut, termasuk kalangan profesional, budayawan, pendidikan dan yayasan.

"Di Medan di mana populasi warga keturunan Cina cukup besar, Laskar Po An Tui dikenal sangat kejam dan mereka bekerjasama dengan Belanda. Po An Tui telah berada di Medan sejak Desember 1946,

sebelum akhirnya Belanda kembali ke Medan untuk menyusun kembali pemerintahannya dan mengambil alih komando militer dari angkatan bersenjata Inggris.

Orang-orang Cina di Medan, membentuk Laskar Po An Tui atas inisiatif sendiri. Dalam perjalanannya, Laskar Po An Tui bersekutu dengan militer Belanda di bawah komando Belanda. Pada waktu Belanda kembali pada tahun 1946, Po An Tui sudah membangun kekuatan organisasi militer dengan kecakapan yang luar biasa untuk melawan para pejuang kemerdekaan Indonesia.

Dikarenakan pasukan Laskar Po An Tui sangat efektif dalam memproteksi komunitas masyarakat Cina, pasukan bersenjata Belanda memberikan pangkat tamtama kepada pasukan Po An Tui. Belanda juga mempersenjatai mereka dengan tujuan membantu tentara Koninklijk Nederlands-Indisch Leger (KNIL) mempertahankan Medan dari perlawanan para pejuang republik.

Menjadi pertanyaan, kenapa Mendagri Tjahjo Kumolo saat meresmikan monumen Po An Tui di Taman Mini Indonesia Indah pada Sabtu, 20/2/2016, menggambarkan Laskar Po An Tui sebagai laskar bangsa Cina yang bersama-sama dengan bangsa Indonesia melawan penjajah Belanda pada tahun 1740-1743. Dia menduga Tjahjo Kumolo tidak jujur dan memiliki kepentingan tersendiri.

"Mendagri Tjahjo Kumolo harus jujur menjelaskan apa sebenarnya tujuan pembangunan monumen tersebut? Jangn-jangan ia sengaja ingin membangkitkan kembali semangat kebangsaan Cina di Indonesia. Menteri Dalam Negeri Tjahjo Kumolo kemudian mengklarifikasi bahwa dirinya tidak pernah meresmikan monumen bernama "Po An Tui" di Taman Budaya Tionghoa, di Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta Timur.

Mendagri menegaskan bahwa yang pernah diresmikannya Monumen Perjuangan Laskar Tionghoa dan Jawa Melawan VOC, atau lebih dikenal prasasti "Gege Pecinan", deskripsi kasus 1740-1745 yang ditulis dalam buku "Geger Pecinan" karya Daradjadi dari Krabat Kraton Mangku negara Solo. Monumen ini menggambarkan perlawanan Laskar Tionghoa dan Laskar Jawa melawan tentara VOC pada Oktober 1740. Perjuangan ini dipicu oleh pembantaian besar-besaran oleh tentara VOC terhadap sekitar 10.000 warga Tionghoa di Batavia.

Penutup Sebagai bangsa yang besar, kita jangan melupakan sejarah sepahit apa pun itu.rena sejarah yang bersifat tiga demer yakni; masa lalu, masa kini, masa depan akan sangat berguna dalam membangun bangsa lebih baik. Sejarah Laskar Po An Tui tidak boleh ditutup-tutupi meskipun ada pro kontra. Mereka kejam memerangi para pejuang dan kaum pribumi. Kar itu adalah fakta yang tidak dapat dibohongkan sehingga bangsa ini akan lebih hati-hati dalam menentukan pilihan siapa kawan dan lawan. Semoga!

Penulis adalah wartawan senior anggota Litbang Was

